BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASI, BIAYA NON OPERASI PADA PERTUMBUHAN LABA SEKTOR KESEHATAN DI BEI PERIODE 2017 – 2020

George Abraham Manalu[1] , Mila Susanti[2]

[1,2)]Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia
Email korespondensi : 1732045@unai.edu

ABSTRAK

Prestasi kinerja keuangan sektor kesehatan tidak terlepas dari keberhasilan manajemen dalam mengelola biaya dalam proses operasional sehari-harinya. Kegagalan dalam mengelola biaya mengakibatkan penurunan kinerja keuangan yang akhirnya bertendensi kepada kebangkrutan perusahaan. Biaya-biaya tersebut biasanya adalah biaya produksi, biaya operasi dan biaya non operasi.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan penentuan convenience sampling dari perusahaan sektor jasa kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan metode asosiatif kausal yang membahas analisis deskriptif, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi dan regresi.

Hasil penelitian ini adalah biaya produksi memiliki hubungan yang negatif sangat lemah dengan pertumbuhan laba dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Biaya operasi memiliki hubungan yang negatif dan sangat lemah dengan pertumbuhan laba dan berpengaruh tidak signifikan. Biaya non operasi memiliki hubungan yang negatif dan lemah dengan pertumbuhan laba dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan biaya produksi, biaya operasi dan biaya non operasi memiliki hubungan yang lemah dengan pertumbuhan laba dan berpengaruh tidak signifikan.

Kata kunci: biaya produksi, biaya operasi, biaya non operasi, pertumbuhan laba

ABSRACT

The achievements of the financial performance of the health sector cannot be separated from the success of management in managing costs in its daily operational processes. Failure in managing costs resulted in a decrease in financial performance that eventually led to corporate bankruptcy. These costs are usually production costs, operating costs and non-operating costs.

This study uses quantitative data with the determination of convenience sampling from health service sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data analysis uses causal associative methods that address descriptive analysis, correlation coefficients, determination coefficients, significance tests and regressions

The result of this study is that production costs have a very weak negative relationship with profit growth and have an insignificant influence. Operating costs have a negative and very weak relationship with profit growth and have an insignificant effect. Non-operating expenses have a negative and weak relationship with profit growth and have a significant effect on profit growth. . Simultaneous production costs, operating costs and non-operating expenses have a weak relationship with profit growth and have an insignificant effect.

Keywords: *production cost, operating cost, non-operating cost, profit growth*

PENDAHULUAN

Perkembangan terkini kasus Covid 19 oleh varian omicron di Indonesia dinyatakan terkendali, meskipun sudah melampaui kasus varian Delta, namun jumlah pasien rawat inap dan kematian jauh lebih sedikit ungkap Menko Marves Luhut M Panjaitan (Prastiwi, 2022). Pandemi Covid 19 berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan ulasan Wuryandani (2020) menyatakan bahwa beberapa negara sudah mengalami pertumbuhan ekonomi yang minus di kuartal I dan II tahun 2020. Dalam hal ini termasuk juga Indonesia yang juga menunjukkan adanya kemungkinan terjadi resesi. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan untuk segera mengambil tindakan upaya percepatan pemulihan ekonomi nasional

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono mengungkapkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan menjadi sektor yang sangat terdampak negatif dari Pandemi Covid 19 ini, disamping sektor akomodasi, makanan dan minuman akibat terbatasnya mobilitas masyarakat. Sebaliknya, jasa kesehatan meraup keuntungan dari kondisi pandemi di tahun 2020 dan bertumbuh lebih tinggi daripada sebelum krisis. Walaupun demikian, kontribusi sektor kesehatan hanya sebesar 23% pada PDB (Anggela, 2022).

Gambar di bawah ini menunjukkan rangkuman pergerakan kinerja keuangan sektor kesehatan, indeks LQ45 dan IHSG Indonesia tahun 2018 sampai dengan Januari 2021. Walaupun pada akhir tahun 2018 terlihat adanya tingkat kinerja sektor kesehatan sedikit lebih rendah dari IHSG, namun terus berhasil melampaui kinerja IHSG pada tahun 2019. Bahkan muncul kesenjangan kinerja yang jauh lebih tinggi pada sektor kesehatan sejak akhir tahun 2019 hingga bulan Januari 2021 bila dibandingkan dengan IHSG yang memiliki kinerja tidak jauh berbeda dengan indeks LQ45.

Gambar 1. Kinerja Sektor Kesehatan

Prestasi kinerja keuangan sektor kesehatan tidak terlepas dari keberhasilan dari manajemen dalam mengelola biaya yang harus dikeluarkan dalam proses operasional sehari-harinya. Banyaknya macam biaya menjadi beban perusahaan dan harus dikelola dengan baik agar mampu mempertahankan bahkan meningkatkan laba. Kegagalan dalam mengelola biaya mengakibatkan penurunan kinerja keuangan yang akhirnya bertendensi kepada kebangkrutan perusahaan. Biaya-biaya tersebut biasanya adalah biaya produksi, biaya operasional, selain biaya bunga dan pajak (Mulyadi, 2014). Tidak terlepas pula dengan sektor kesehatan, meskipun sektor ini menjual jasa dan atau sewa, namun tetap membutuhkan biaya produksi atau sering disebut juga dengan harga pokok produksi. Berdasarkan harga pokok produksi inilah perusahaan menetapkan harga jual atau margin laba *(profit margin)* yang ingin dicapai perusahaan.

Penetapan harga jual yang tepat menjadi proses penting bagi manajemen perusahaan. Penetapan harga jual yang tinggi akan berakibat pada kurangnya minat pembeli, sedangkan bila harga jual rendah berakibat pada ketidaksanggupan perusahaan dalam menutupi biaya-biaya yang harus dikeluarkan, seperti biaya pemasaran dan administrasi. Manajemen perusahaan khususnya yang bergerak dalam sektor kesehatan juga tidak bisa mengabaikan adanya biaya bunga dan pajak yang juga menjadi tanggung jawab perusahaan atas penghasilan yang diperoleh perusahaan. Sayangnya, biaya-biaya ini akhirnya malah kadang membuat perusahaan masuk ke dalam posisi rugi. Oleh sebab itu, biaya menjadi salah satu hal yang paling utama dalam menetapkan harga jual agar perusahaan dapat memperoleh laba.

Perkiraan tentang kemungkinan perolehan laba bahkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang sangat penting bagi manajemen perusahaan dan juga seluruh *stakeholder* dalam mengambil keputusan ekonomi. Kemungkinan pertumbuhan laba ini dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan, guna menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan sebagai pedoman pengambilan keputusan semua pihak yang berkepentingan.

Oleh sebab itu, penelitian ini ingin melihat besaran biaya-biaya yang harus dikelola oleh manajemen perusahaan di sektor kesehatan sehingga dapat menghasilkan laba yang mampu mencapai rata-rata kinerja keuangan jauh di atas IHSG BEI. Melalui latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diurakan sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap pertumbuhan laba?, (2) Bagaimana pengaruh biaya operasi terhadap pertumbuhan laba? (3) Bagaimana pengaruh biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba? (4) Bagaimana pengaruh biaya produksi, biaya operasi dan biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya opersional, biaya bunga dan pajak terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi praktisi agar dapat mengetahui besaran beberapa biaya yang digunakan oleh perusahaan sektor kesehatan. Bagi para akedemisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang beberapa biaya dan laba pada perusahaan sektor kesehatan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

KERANGKA TEORETIK

Pengelompokan Biaya

Biaya-biaya yang dimiliki perusahaan dapat dibagi dalam 2 kelompok besar, yaitu biaya produksi dan biaya operasi. Pengelompokan tersebut berguna untuk memilah dengan jelas biaya-biaya yang terakumulasi dan membentuk suatu produk/jasa serta biaya yang berkaitan dengan aktivitas operasi (Rudianto, 2013). Penentuan biaya produk ini sering disebut sebagai pendekatan *absorption costing.*

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah komponen penting dalam penyusunan harga jual di pasar. Biaya produksi adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka melakukan pengolahan dan produksi bahan baku demi terciptanya suatu produk. Biaya produksi dibutuhkan untuk mengetahui harga jual suatu produk. Melalui biaya produksi per produk, perusahaan dapat menetapkan harga, lengkap dengan margin labanya. Biaya produksi sering disebut juga sebagai harga pokok produksi yang bermakna pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva atau jasa yang diserahkan dalam proses produksi. Harga pokok

produksi ini digunakan sebagai penentu harga jual. Biaya produksi merupakan gabungan dari bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Artinya biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk/jasa yang siap dijual (Rudianto, 2013).

Penelitian ini mengukur biaya produksi menggunakan persentase besaran biaya produksi terhadap penjualan bersih. Dengan menggunakan rasio ini, maka perusahaan dapat melihat besarnya biaya produksi yang digunakan perusahaan agar dapat memproduksi barang atau jasa yang dijual.

Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan pengeluaran uang untuk kegiatan pokok, yaitu berupa biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum untuk memperoleh pendapatan, tidak termasuk harga pokok produksi. Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari sebuah perusahaan. Biaya operasi juga disebut sebagai biaya periode *(period cost)* karena dikeluarkan secara periodik oleh fungsi pemasaran, fungsi keuangan, dan sebagainya (Deviesa, 2019). Biaya operasi adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan yang mendatangkan penghasilan bagi perusahaan. Biaya operasi merupakan biaya untuk memasarkan produk/jasa hingga sampai ke tangan konsumen beserta seluruh biaya yang berkaitan dengan proses administrasi yang dilakukan perusahaan. Fungsi pencatatan biaya operasi adalah untuk melihat kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya. Keberlanjutan hidup perusahaan bergantung dari besarnya biaya operasi, karena biaya ini memiliki jumlah yang cukup besar mampu mengurangi margin laba yang telah ditetapkan pada harga jual (Rudianto, 2013).

Penelitian ini mengukur biaya operasi menggunakan persentase besaran biaya pemasaran dan administrasi terhadap penjualan bersih. Dengan menggunakan rasio ini, maka perusahaan dapat melihat besarnya biaya pemasaran dan administrasi yang digunakan perusahaan dalam proses penjualan barang atau jasa.

Biaya Non-operasi

Beban bunga adalah biaya yang timbul karena perusahaan meminjam dana kepada pihak ketiga yaitu perbankan untuk digunakan kegiatan operasionalnya. Dalam laporan rugi laba, beban bunga menjadi faktor pengurang laba dan rugi. Semakin besar beban bunga dapat menjadi komponen pengurang laba perusahaan. Semakin besar beban bunga menunjukkan perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang yang besar dalam struktur moldanya. Dengan demikian, perusahaan patut diwaspadai, karena memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi (Brigham & Houston, 2001).

Perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak akan terhindar dari beban pajak. Beban pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bebab pajak penghasilan. Beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan rugi atau laba dalam suatu periode, diatur dalam PSAK 46. Pajak penghasilan dapat berupa PPh pasal 21, 22, 23 dan 4(2).

Biaya bunga dan pajak merupakan biaya non-operasional. Biaya non-operasional ini menjadi pengurang laba yang akhirnya muncul besaran laba atau rugi dari perusahaan. Penelitian ini mengukur biaya non-operasi (bunga dan pajak) terhadap penjualan bersih. Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat melihat besarnya biaya bunga dan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan dalam proses bisnisnya.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kenaikan manfaat ekonomi dalam satu periode akuntansi yang mengakibatkan kenaikan ekuitas tapi bukan berasal dari penanaman modal (IAI). Pertumbuhan laba dapat berguna bagi pengambilan keputusan investasi. Pertumbuhan laba dapat juga dinilai sebagai keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal. Dalam hal ini dapat juga diartikan sebagai keberhasilan dan kepercayaan kepada pihak manajemen dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Pertumbuhan laba diukur dengan cara menghitung selisih laba bersih tahun ini dengan tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya dalam persentasi. Laba bersih diambil dari nilai laba setelah pajak (Husnan & Pudjiastuti, 2012).

Biaya Produksi dan Pertumbuhan Laba

Banyak penelitian dari kinerja keuangan yang dilihat dari segi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu laba yang banyak diteliti adalah marjin laba kotor, dimana laba ini didapat dari selisih dari penjualan dan biaya produksi. Namun, penelitian ini lebih berfokus kepada perilaku biaya produksi dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Semakin kecil penggunaan biaya produksi maka akan meningkatkan pertumbuhan laba dan sebaliknya. Dilihat dari sudut marjin laba kotor, penelitan dari Aiki (2018) menghasilkan bahwa marjin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain, pergerakan marjin laba kotor dipengaruhi oleh pergerakan biaya produksi. Oleh sebab itu, penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ho1: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya produksi terhadap pertumbuhan laba.

Ha1: Terdapat pengaruh yang signifikan pada biaya produksi terhadap pertumbuhan laba.

Biaya Operasi dan Pertumbuhan Laba

Kemampuan memperoleh laba juga dapat dihitung melalui marjin laba operasi yang merupakan hasil dari biaya operasi terhadap total penjualan. Penelitian Jefriyanto (2021) menghasilkan adanya penurunan marjin laba operasi sepanjang pandemi Covid 19 berlangsung. Penurunan marjin laba operasi ini tentunya disebabkan oleh adanya perubahan dalam biaya operasi. Dimana biaya operasi ini terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi keuangan. Penelitian ini lebih melihat perilaku dari biaya operasi terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar biaya operasi yang dikeluarkan oleh perusahaan mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba dan sebaliknya. Oleh sebab itu, penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ho2: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya operasi terhadap pertumbuhan laba.

Ha2: Terdapat pengaruh yang signifikan pada biaya operasi terhadap pertumbuhan laba.

Biaya Non Operasi dan Pertumbuhan Laba

Biaya non operasi merupakan biaya yang mengurangi laba karena perusahaan harus membayar bunga dan pajak. Hasil bunga dan pajak terhadap penjualan menunjukkan besaran marjin laba bersih. Banyak penelitian yang memberikan hasil bahwa marjin laba bersih berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Hasanah, 2014; Aiki, 2018; Nariswari & Nugraha, 2020; Bahar, 2020). Namun penelitian ini lebih berpusat pada perilaku biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba. Dimana makin besar biaya non operasi akan

mengakibatkan pertumbuhan laba yang semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, biaya non operasi mampu mempengaruhi pertumbuhan laba. Oleh sebab itu, penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ho3: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba.

Ha3: Terdapat pengaruh yang signifikan pada biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba.

Biaya Produksi, Biaya Operasi, Biaya Non Operasi dan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan ekonomi secara makro telah mengalami penurunan selama pandemik Covid 19. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi karena lesunya kegiatan ekonomi. Hal ini terpantul dari penurunan laba yang terjadi secara mikro pada masing-masing perusahaan. Penurunan laba tentunya diakibatkan dari turunnya omset penjualan, sedangkan perusahaan harus tetap menanggung biaya-biaya, baik biaya produksi, biaya operasi dan non operasi. Penelitian dari Bahar (2020); Bionda dan Mahdar (2017); Nariswari & Nugraha (2020), Aiki (2018) dan Hasanah (2014) menunjukkan bahwa marjin laba kotor dan marjin laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penjualan secara simultan. Dengan kata lain, pertumbuhan laba dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya operasi dan biaya non operasi juga. Oleh sebab itu, penelitian ini membentuk hipotesis sebagai berikut:

Ho4: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya produksi, biaya operasi, dan biaya non operasi pada pertumbuhan laba.

Ha4: Terdapat pengaruh yang signifikan pada biaya produksi, biaya operasi, dan biaya non operasi pada pertumbuhan laba.

METODE

Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dirangkum dari laporan keuangan dan laporan tahunan seluruh perusahaan yang bergerak di bidang jasa kesehatan yang menjadi emiten Bursa Efek Indonesia.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor jasa kesehatan yang menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia sejak mendaftarkan diri sebagai perusahaan *go public*. Total terdapat 7 perusahaan sektor jasa kesehatan yang ikut meramaikan pasar Bursa Efek Indonesia.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, dimana sampel diambil berdasarkan ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Teknik pengambilan sampel ini tidak membutuhkan kriteria tertentu untuk menjadi bagian dari sampel. Semua komponen populasi memenuhi syarat dan bergantung pada kedekatan penelitian. Terdapat 30 sampel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari laporan keuangan atau laporan tahunan yang dipublikasikan baik dari laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.ic) maupun laman perusahaan itu sendiri. Laporan yang dianalisis adalah laporan keuangan atau tahunan sejak perusahaan mendaftarkan diri sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia.

Data yang diteliti merupakan hasil rasio dari biaya produksi terhadap penjualan, rasio dari biaya operasi terhadap penjualan, hasil rasio dari biaya non operasi terhadap penjualan sebagai variabel bebas. Untuk variabel terikat diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data penelitian ini dibantu oleh SPSS v. 21. Data penelitian akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif tentang hasil minimum, maksimum dan rata-rata. Untuk menjawab rumusan masalah, data diolah menggunakan metode analisis kuantitatif korelasi regresi, diantaranya adalah uji asumsi klasik, korelasi, determinasi, regresi dan uji signifikansi.

DISKUSI

Analisis Dekriptif

Analisis deskriptif membantu memberi gambaran umum kondisi variabel yang diteliti tanpa memberikan kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini hanya untuk memberikan keterangan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti.

Hasil pengumpulan data sepanjang penelitian tentang biaya produksi menunjukkan bahwa nilai minimum berada pada 40,30% yang terjadi pada PT Prodia Widhahusada pada tahun 2019. Biaya produksi tertinggi terjadi pada PT Sejahteraraya Anugerah Jaya di tahun 2018 sebesar 76,8%. Rata-rata biaya produksi sepanjang pengamatan di sektor jasa kesehatan adalah sebesar 57,76%. Terdapat 18 perusahaan sektor jasa kesehatan yang menggunakan biaya produksi lebih rendah dari rata-rata biaya produksi sektor sejenis.

Biaya operasi pada sektor jasa kesehatan sepanjang waktu penelitian menunjukkan nilai minimum sebesar 14,6% yang terjadi pada PT Soloam International Hospital pada tahun 2015. Sedangkan nilai tertinggi biaya operasi adalah sebesar 97,5% yang terjadi pada tahun 2020 di PT Sarana Meditama Metropolitan. Rata-rata biaya operasi sepanjang pengamatan pada perusahaan sektor jasa kesehatan adalah 27,52%. Terdapat 20 perusahaan sektor jasa kesehatan sepanjang pengamatan yang menggunakan biaya operasi di bawah rata-rata biaya operasi sektor sejenis.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Biaya Produksi, Biaya Operasi, Biaya Non Operasi dan Pertumbuhan Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
B Produksi	30	40.30	76.80	57.7627	10.71433
B Non Operasi	30	1.70	36.70	9.5500	7.26663
B Operasi	30	14.60	97.50	27.5207	16.27471
Pertumbuhan Laba	30	-1380.80	1647.40	-7.6733	438.36078
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil statistik diskriptif, biaya non operasional sektor jasa kesehatan menunjukkan nilai minimal sebesar 1,70% yang terjadi pada PT Mitra Keluarga Karyasehat pada tahun 2015. Perolehan biaya non operasi tertinggi terjadi pada PT Sarana Meditama Metropolitan di tahun 2020 sebesar 36,7%. Rata-rata biaya non operasi adalah sebesar 9,55%. Terdapat 8 perusahaan sektor jasa kesehatan yang memiliki nilai biaya non operasi lebih kecil dari rata-rata perusahaan sejenis sepanjang pengamatan ini.

Hasil pertumbuhan laba sektor jasa kesehatan sepanjang pengamatan menunjukkan bahwa nilai peningkatan laba terbesar terjadi pada PT Royal Prima di tahun 2020 sebesar

1647,4%. Namun terjadi penurunan laba yang sangat besar juga pada PT Siloam International Hospital pada tahun 2019 sebesar 1380,8%. Rata-rata perusahaan sektor jasa kesehatan mengalami penurunan laba perusahaan sebesar 7,67%, namun demikian terdapat 20 perusahaan yang memiliki rata-rata perubahan laba di atas rata-rata perusahaan sejenis sepanjang pengamatan.

Biaya Produksi dan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil olah data statistik menggunakan SPSS 21 menghasilkan bahwa hubungan biaya produksi dengan pertumbuhan laba adalah sebesar 0,112 atau 11,2 %. Hubungan antara biaya produksi dengan pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan BEI sangat lemah dengan arah hubungan negatif. Hubungan yang bertolak belakang ini mengakibatkan peningkatan biaya produksi pada sektor jasa kesehatan BEI akan menurunkan pertumbuhan laba dan berlaku juga sebaliknya.

Tabel 2. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Biaya Produksi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.112[a]	.013	-.023	443.28855

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,013 atau 1,3% bermakna pengaruh atau kontribusi dari biaya produksi terhadap pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan di BEI adalah sebesar 1,3%.

Tabel 3. Regresi Biaya Produksi Terhadap Pertumbuhan Laba

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	258.164	451.102		.572	.572
	B Produksi	-4.602	7.683	-.112	-.599	.554

Hasil uji signifikansi menunjukkan angka 0,554 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho1 diterima dan menolak Ha1. Penolakan Ha1 mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya produksi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan BEI.

Hubungan biaya produksi dengan pertumbuhan laba dapat dinotasikan dalam rumus analisis regresi sebagai berikut: Pertumbuhan laba = 258,164 – 4,602 Biaya Produksi. Tanpa adanya biaya produksi akan menghasilkan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan adalah sebesar 258,164 satuan hitung.

Biaya Operasi dan Pertumbuhan Laba

Hasil olah data statistik untuk nilai koefisien korelasi pada biaya operasi dengan pertumbuhan laba adalah sebesar 11,5%. Hubungan antara biaya operasi dengan pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan BEI sangat lemah dengan arah hubungan negatif. Hubungan yang bertolak belakang ini mengakibatkan penurunan pada biaya produksi pada sektor jasa kesehatan BEI akan meningkatkan pertumbuhan laba dan berlaku juga sebaliknya.

Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Biaya Operasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.115[a]	.013	-.022	443.14764

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,013 atau 1,3% bermakna pengaruh atau kontribusi dari biaya operasi terhadap pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan di BEI adalah sebesar 1,3%.

Tabel 5. Regresi Biaya Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77.753	160.965		.483	.633
	B Operasi	-3.104	5.056	-.115	-.614	.544

Hasil uji signifikansi menunjukkan angka 0,544 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha2 ditolak dan menerima Ho2. Penerimaan Ho2 mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya operasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan BEI.

Hubungan biaya operasi dengan pertumbuhan laba dapat dinotasikan dalam rumus analisis regresi sebagai berikut: Pertumbuhan laba = 77,753 – 3,104 Biaya Operasi. Bila terjadi peningkatan biaya operasi sebanyak 3,104 satuan akan mengakibatkan pengurangan laba sebesar 3,104 pula.

Biaya Non Operasi dan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan olah data statistik menggunakan SPSS 21 menghasilkan bahwa hubungan biaya non operasi dengan pertumbuhan laba adalah sebesar 0,362 atau 36,2 %. Hubungan antara biaya non operasi dengan pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan BEI lemah dengan arah hubungan negatif. Hubungan yang bertolak belakang ini mengakibatkan peningkatan biaya non operasi pada sektor jasa kesehatan BEI akan menurunkan pertumbuhan laba dan berlaku juga sebaliknya.

Tabel 6. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Biaya Non Operasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.362[a]	.131	.100	415.89497

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,131 atau 13,1% bermakna pengaruh atau kontribusi dari biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan di BEI adalah sebesar 13,1%.

Tabel 7. Regresi Biaya Non Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	200.771	126.757		1.584	.124
	B Non Operasi	-21.827	10.628	-.362	-2.054	.049

Hasil uji signifikansi menunjukkan angka 0,049 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho3 ditolak dan menerima Ha3. Penolakan Ho3 mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada biaya non operasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan BEI.

Hubungan biaya non operasi dengan pertumbuhan laba dapat dinotasikan dalam rumus analisis regresi sebagai berikut: Pertumbuhan laba = 200,771 – 21,827 Biaya Non Operasi.

Tanpa adanya biaya non operasi akan menghasilkan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan adalah sebesar 200,771 satuan hitung.

Biaya Produksi, Biaya Operasi, Biaya Non Operasi dan Pertumbuhan Laba

Hasil olah data statistik untuk nilai koefisien korelasi pada biaya operasi, biaya produksi dan biaya non produksi dengan pertumbuhan laba adalah sebesar 38,9%. Hubungan antara biaya operasi dengan pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan BEI lemah.

Tabel 8. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Biaya Produksi, Operasi dan Non Operasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389[a]	.151	.053	426.48186

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,151 atau 15,1% bermakna pengaruh atau kontribusi dari biaya produksi, operasi dan non operasi terhadap pertumbuhan laba pada sektor jasa kesehatan di BEI adalah sebesar 15,1%.

Tabel 9. Regresi Biaya Produksi, Operasi dan Non Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	438.118	512.677		.855	.401
	B Produksi	-4.586	7.804	-.112	-.588	.562
	B Operasi	1.935	6.103	.072	.317	.754
	B Non Operasi	-24.517	13.082	-.406	-1.874	.072

Hasil uji signifikansi menunjukkan angka 0,226 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho4 diterima dan menolak Ha4. Penolakan Ha4 mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada biaya operasi, produksi dan non operasi secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan BEI.

Hubungan biaya produksi, operasi dan non operasi dengan pertumbuhan laba dapat dinotasikan dalam rumus analisis regresi sebagai berikut: Pertumbuhan laba = 438,118 – 4,586 Biaya produksi + 1,935 Biaya operasi – 24,517 Biaya Non Operasi**.** Tanpa adanya biaya non operasi akan menghasilkan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor jasa kesehatan adalah sebesar 438,118 satuan hitung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan dari penelitian ini adalah biaya produksi memiliki hubungan yang negatif sangat lemah dengan pertumbuhan laba dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Biaya operasi memiliki hubungan yang negatif dan sangat lemah dengan pertumbuhan laba dan berpengaruh tidak signifikan. Biaya non operasi memiliki hubungan yang negatif dan lemah dengan pertumbuhan laba dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan biaya produksi, biaya operasi dan biaya non operasi memiliki hubungan yang lemah dengan pertumbuhan laba dan berpengaruh tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aiki, Denny. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya.

Anggela, N.L. 2022. Jasa Kesehatan Jadi Sektor Paling Tumbuh Saat Pandemi Covid 19. Bisnis.com. Breaking News. 21 Februari 2022. Jasa Kesehatan Jadi Sektor Paling Tumbuh Saat Pandemi Covid-19 - Ekonomi Bisnis.com

Bahar, Yurifka Inadia. 2020. Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Medan: UMSU.

Bionda & Mahdar. 2017. Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Returned on Asset, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis dan Komunikasi Kalbisocio, Vol 4 No 1, p10-16.

Brigham, E.F. & Houston, J.F. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi kedelapan, Jakarta: Erlangga.

Bustami, B dan N. 2013. Akuntansi Biaya (Keempat). Jakarta: Mitra Wacana Media.

Deviesa, Devie. 2019. Akuntansi Manajemen – Strategis dan Praktis. Yogyakarta: Andi.

Hasanah, Nur. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Go Public yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2012. Skripsi.

Husnan & Pudjiastuti. 2012. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 6. Yogyakarta: UPP AMP YPKPN.

Jefriyanto, 2021. Perbandingan Return on Asset, Return on Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin Sebelum dan Semasa Covid 19 Pada PT Matahari Departement Store, Tbk. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol.9 No.1, p61-66.

Mulyadi, 2014. Akuntansi Biaya (Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Nariswari & Nugraha. 2020. Profit Growth: Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assets Turnover. International Journal of Finance & Banking Studies, Vol 9 No 4, p87-96.

Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta, Erlangga.

Prastiwi, D. 2022. 5 Perkembangan Terkini Covid 19 Varian Omicron di Indonesia. 5 Perkembangan Terkini Covid-19 Varian Omicron di Indonesia - News Liputan6.com.

Wuryandani, Dewi. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Solusinya. Info Singkat Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. XII, No. 15, Agustus. Jakarta: Puslit BKD.

Wibowo, S dan Yani M. 2009. Akuntansi Biaya. Bandung: Politeknik Telkom.